

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menua adalah suatu proses yang terjadi secara terus menerus secara alami yang berdampak pada kemunduran fisik, psikologis maupun sosial, sehingga dapat menimbulkan masalah pada diri lanjut usia itu sendiri maupun orang lain. Lanjut usia dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur hidup manusia termasuk biologis, psikologis dan sosial (Kusumawati dan Hartono, 2010).

Lanjut usia di dunia bertambah dengan cepat bahkan tercepat dibanding kelompok usia yang lain. Tahun 2000 lanjut usia Indonesia berjumlah 14,4 juta (7,18%), tahun 2007 mencapai 18,96 juta (8,42 %), dan diprediksi akan berlipat ganda menjadi 28,8 juta (11,34%) pada tahun 2020. Di Jawa Tengah sendiri tercatat 2.336.115 jiwa merupakan lansia dari total penduduk 32.864.563 (BPS Jawa Tengah, 2015). Proses menua ini cenderung menimbulkan masalah kesehatan pada lanjut usia (Ratmini dan Arifin, 2011).

Seiring bertambahnya usia, terjadi penurunan fungsi organ tubuh dan berbagai perubahan fisik. Perubahan ini terjadi pada semua tingkat seluler, organ dan sistem (Wangsarhardja, Dharmawan, Eddy, 2007). Termasuk juga perubahan terjadi didalam rongga mulut. Masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada lanjut usia adalah terjadinya peningkatan karies gigi penyakit periodontal, yang merupakan penyebab utama kehilangan gigi untuk lanjut usia di Indonesia (Ratmini dan Arifin, 2011).

Kehilangan gigi adalah kondisi rongga mulut yang telah mengalami kehilangan satu atau lebih gigi pada rahang atas atau bawah. Ketika seseorang telah mengalami kehilangan gigi maka akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang, karena hal ini akan mempengaruhi pilihan makanan dan jumlah nutrisi yang akan berubah, serta akan mempengaruhi masalah kesehatan. Selain periodontitis kehilangan gigi juga disebabkan oleh faktor-faktor lain, seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kebiasaan buruk seperti merokok, dan penyakit sistemik seperti Osteoporosis (Khalifa, Patrick, Neamant, Manar, 2012).

Kehilangan gigi merupakan masalah kesehatan mulut yang umum terjadi pada lanjut usia, hal ini menimbulkan dampak yang buruk terhadap kualitas hidup seseorang (Parera dan Ekanayake, 2012). Gigi geligi memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Selain berperan dalam pemenuhan nutrisi seseorang, gigi juga untuk estetik dan komunikasi (Alimin, Daharudin, Harlina, 2013). Penyebab utama kehilangan gigi lansia adalah karies dan penyakit periodontal (Wibisono & Ghozali, 2010). Kesehatan gigi atau sekarang sering disebut sebagai kesehatan mulut adalah keadaan rongga mulut, termasuk gigi geligi dan struktur serta jaringan pendukungnya bebas dari penyakit dan rasa sakit, berfungsi secara optimal, yang akan menjadikan percaya diri serta hubungan interpersonal dalam tingkatan paling tinggi (Sriyono, 2009).

Indonesia memiliki angka kehilangan gigi yang tergolong tinggi yaitu 24% penduduk dengan kondisi tak bergigi pada masyarakat yang berumur di

atas 65 tahun (Amurwaningsih, Nisaa, Darjono, 2012). Komponen gigi usia >65 tahun rerata jumlah gigi berlubang 1,3%, rerata jumlah gigi dicabut/indikasi pencabutan 16,4%, rerata jumlah gigi ditumpat 0,2%, rerata jumlah kerusakan gigi per orang (baik yang masih berupa decay, dicabut maupun ditambal) 17,9%. Dan prevalensi penduduk bermasalah gigi-mulut usia >65 tahun 20,6%, menerima perawatan dari tenaga medis gigi 23,4%, hilang seluruh gigi asli 13,8% (Riskesdas Provinsi Jawa Tengah, 2007).

Dari hasil penelitian “Hubungan kesehatan mulut dengan kualitas hidup lansia” yang dilakukan oleh Ratmini dan Arifin (2011), didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kesehatan mulut lansia dengan kualitas hidup, karena lansia menganggap kesehatan mulutnya yang buruk adalah wajar sehubungan dengan usianya, tetapi ada pendapat mengatakan bahwa permasalahan kesehatan oral yang serius menurunkan kualitas hidup para lansia.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Riadiani, Dewi, Ariani, Gita (2014) dengan judul penelitian “Hubungan kehilangan gigi dengan kemampuan mastikasi perempuan pasca menopause”, menunjukkan hasil bahwa sebanyak 47% subjek mengalami kehilangan >10 gigi, 27% subjek kehilangan 6-10 gigi dan 26% subjek kehilangan <6 gigi. 76% subjek tidak memakai gigi tiruan. Kemampuan mastikasi memiliki hubungan bermakna dengan kehilangan gigi, lama menopause dan usia ( $p < 0,05$ ).

Hasil penelitian Davis, Fiske, Scott, Radford (2000), dengan judul penelitian “Efek emosional kehilangan gigi : studi kuantitatif”, menunjukkan

hasil bahwa dampak kehilangan gigi dapat mempengaruhi hidup mereka dan tidak boleh dianggap remeh.

Dari hasil studi pendahuluan di kecamatan Wangon jumlah penduduk usia 60-69 tahun adalah 4.223 jiwa pada tahun 2015. Dari data yang diperoleh desa Randegan memiliki angka kehilangan gigi 73% dari jumlah penduduk lansia yaitu 447 jiwa lebih tinggi dibandingkan dengan desa-desa yang lain. Seperti desa Banteran memiliki angka kehilangan gigi lansia sebesar 70% dari jumlah penduduk lansia yaitu 356 jiwa. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Ratmini dan Arifin (2011) kehilangan gigi dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia. Kemudian apakah kehilangan gigi akan berdampak pada citra diri dan harga diri lansia. Ini dibuktikan beberapa lansia di desa Randegan yang menutupi mulutnya ketika berbicara atau memakai gigi tiruan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti dampak kehilangan gigi terhadap citra diri dan harga diri lansia di desa Randegan kecamatan Wangon.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Proses menua akan menimbulkan banyak perubahan bagi lansia, baik perubahan secara fisik maupun psikologis. Salah satu bentuk perubahan fisik yang terjadi pada rongga mulut adalah kehilangan gigi. Kehilangan gigi akan menimbulkan masalah bagi lansia. Antara lain kesulitan untuk mengunyah, kesulitan berbicara (komunikasi), dan mempengaruhi estetika pada lansia. Dari dampak kehilangan gigi akan mempengaruhi konsep diri khususnya citra diri

dan harga diri. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah apakah kehilangan gigi berdampak terhadap citra diri dan harga diri lansia di desa Randegan Kecamatan Wangon.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui dampak kehilangan gigi terhadap citra diri dan harga diri lansia di desa Randegan Kecamatan Wangon.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik lansia di desa Randegan kecamatan Wangon tahun 2016.
- b. Mengetahui dampak kehilangan gigi terhadap citra diri lansia di desa Randegan kecamatan Wangon tahun 2016.
- c. Mengetahui dampak kehilangan gigi terhadap harga diri lansia di desa Randegan kecamatan Wangon tahun 2016.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dengan cara mengaplikasikan teori-teori keperawatan gerontik yang didapat selama perkuliahan.

## 2. Bagi Responden/Masyarakat

Sebagai masukan dan informasi pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Untuk mengurangi kehilangan gigi atau kerusakan gigi yang terjadi

## 3. Bagi Instansi Keperawatan terkait

Bagi dunia pendidikan keperawatan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu dan teori keperawatan khususnya Gerontik dan penelitian ini diharapkan memberikan referensi bagi tenaga perawat dalam pengecekan kesehatan gigi dan mulut pada lansia.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan masukan positif untuk pengembangan ilmu keperawatan gerontik dan sebagai bahan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.

### 1.5 Penelitian Terkait

1. Ratmini dan Arifin (2011) dengan judul penelitian “ Hubungan kesehatan mulut dengan kualitas hidup lansia” didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kesehatan mulut lansia dengan kualitas hidup, karena lansia menganggap kesehatan mulutnya yang buruk adalah wajar sehubungan dengan usianya, tetapi ada pendapat mengatakan bahwa permasalahan kesehatan oral yang serius menurunkan kualitas hidup para lansia. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebasnya yaitu kesehatan mulut (kehilangan gigi). Perbedaan

penelitian terletak pada variabel terikat yaitu kualitas hidup lansia, sedangkan penelitian ini adalah citra diri dan harga diri.

2. Riadiani, Dewi, Ariani, Gita (2014) dengan judul penelitian “Hubungan kehilangan gigi dengan kemampuan mastikasi perempuan pasca menopause”, menunjukkan hasil bahwa sebanyak 47% subjek mengalami kehilangan >10 gigi, 27% subjek kehilangan 6-10 gigi dan 26% subjek kehilangan <6 gigi. 76% subjek tidak memakai gigi tiruan. Kemampuan mastikasi memiliki hubungan bermakna dengan kehilangan gigi, lama menopause dan usia ( $p < 0,05$ ). Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebasnya yaitu kehilangan gigi. Perbedaan penelitian terletak pada variabel terikat yaitu kemampuan mastikasi perempuan pasca menopause, sedangkan penelitian ini adalah citra diri dan harga diri.
3. Davis, Fiske, Scott, Radford (2000), dengan judul penelitian “Efek emosional kehilangan gigi : studi kuantitatif”, menunjukkan hasil bahwa dampak kehilangan gigi dapat mempengaruhi hidup mereka dan tidak boleh dianggap remeh. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya yaitu kehilangan gigi. Perbedaan penelitian terletak pada variabel terikat yaitu efek emosional, sedangkan penelitian ini adalah citra diri dan harga diri.